

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum

a. Geografi

Kecamatan Denpasar Barat berbatasan dengan wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan di sebelah utara, Kecamatan Pedungan berbatasan dengan timur, Kabupaten Badung berbatasan dengan selatan, dan Kecamatan Denpasar Barat berbatasan dengan barat. wilayah UPTD. Puskesmas III Denpasar Selatan 14,5 km². UPTD secara administratif. Puskesmas III Denpasar Selatan terdiri dari dua desa/kelurahan: Kecamatan Serangan dengan tujuh dusun/banjar, dan Desa Pemogan dengan tujuh belas dusun.

B. Topografi dan Iklim

Topografi diperbarui. Puskesmas III Denpasar Selatan sebagian besar merupakan dataran rendah yang membentang dari selatan ke utara. wilayah UPTD. Musim hujan berdampak pada iklim di Puskesmas III Denpasar Selatan yang umumnya beriklim tropis dan laut. Wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan merupakan lokasi tropis dengan musim hujan dan kemarau yang dipisahkan oleh musim peralihan, dengan curah hujan tahunan berkisar antara 1-437 mm. Curah hujan tertinggi, 437 mm, terjadi pada bulan Januari, sedangkan curah hujan terendah, 1 mm, terjadi pada bulan September. Suhu tertinggi antara 29,9 C dan 25,60 C.

b. Agama dan kebudayaan

Penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan Sebagian besar

beragama Hindu dan sisanya memeluk agama Islam dan Kristen.

2. Karakteristik subyek penelitian

Ciri-ciri peserta penelitian atau tanggapan penelitian didasarkan pada umur, pendidikan dan pekerjaan.

a. Umur responden

Tabel 3.

Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Desa Pemogan

Umur	Jumlah	Persentase (%)
25-40	26	26,5
41-55	40	40,8
56-70	32	32,7
Total	98	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, usia responden yang berusia antara 25 sampai dengan 40 tahun adalah 26 tahun dengan persentase sebesar 26,5%, dan usia responden yang berusia antara 41 sampai dengan 55 tahun sebesar 40 tahun dengan persentase sebesar 40,8%.

b. Pendidikan

Tabel 4 menampilkan sebaran responden di Desa Pemogan menurut tingkat pendidikan.

Tabel 4.

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Pemogan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	10	10,2
SMP	25	25,5
SMA	22	22,4
Perguruan Tinggi	41	41,8
Total	98	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, latar belakang pendidikan mayoritas responden 41 responden, atau 41,8% dari total adalah pendidikan tinggi, sedangkan latar belakang pendidikan responden paling sedikit 10 responden, atau 10,2% dari total adalah SD. sekolah.

c. Pekerjaan

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di Desa *Pemogan* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Pemoga

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Wiraswasta	9	9,2
Swasta	19	19,4
PNS	13	13,3
IRT	57	58,2
Total	98	100

Berdasarkan tabel 5 di atas, pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh responden 57 adalah IRT dengan persentase 58,2%, sedangkan pekerjaan yang paling sedikit dimiliki oleh 9 responden adalah wiraswasta, dengan persentase 9,2%.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek berdasarkan variabel penelitian

a. Hasil penelitian perilaku penghuni

Perilaku adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang dibuat oleh individu, organisme dan sistem dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Adapun distribusi responden menurut kategori perilaku penghuni pada 98 responden dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.

Distribusi Perilaku di Desa Pemogan

Nilai Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
Baik	45	45,9
Cukup	53	54,1
Kurang	0	0
Total	98	100

b. Hasil penilaian kepadatan hunian

Informasi rata-rata luas bangunan per anggota rumah tangga disajikan berdasarkan kepadatan hunian. Karena berdampak pada keamanan dan kesejahteraan hunian suatu rumah tangga, kepadatan hunian merupakan tanda kualitas hidup. Terlalu banyak orang yang tinggal dalam satu rumah menimbulkan risiko beberapa penyakit. Peneliti menggunakan pengamatan yang dipecah

menjadi dua kelompok, memenuhi kriteria dan tidak memenuhi persyaratan, untuk studi mereka. Tabel 7 menampilkan distribusi responden dari 98 partisipan penelitian menurut kategori kepadatan hunian.

Tabel 7.

Distribusi Responden Menurut Katagori Kepadatan Hunian di Desa Pemogan

Nilai Padatan Hunian	Jumlah	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	37	37,8
Tidak Memenuhi Syarat	61	62,2
Total	98	100

c. Hasil penilaian lingkungan

Menurut UU No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah ruang fisik yang memuat semua benda, sumber daya, tenaga, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan tingkah lakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan manusia. dan makhluk hidup lainnya. Kuesioner yang dipecah menjadi tiga kategori baik, cukup, dan kurang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Tabel 8 menampilkan distribusi tanggapan untuk 98 responden berdasarkan tipe perilaku penghuni.

Tabel 8.

Distribusi Lingkungan di Desa Pemogan Pemogan

Nilai Lingkungan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	37	37,8
Cukup	61	62,2
Kurang	0	0
Total	98	100

4. Hasil analisis data

- a. Analisis hubungan perilaku penghuni dengan kejadian Demam Berdarah

Dengue

Perilaku penghuni yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis hubungan perilaku penghuni dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di Desa Pemogan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9.

Analisis Faktor Perilaku Penghuni Dengan Kejadian DBD

Perilaku	Kejadian Demam Berdarah <i>Dengue</i>			Pearson Chi Square	CC
	Terkena DBD	Tidak Terkena DBD	Total		
Baik	33	12	45	0,001	0,310
Cukup	51	2	53		
Kurang	0	0	0		
Total	84	14	98		

Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui bahwa jumlah perilaku penghuni dengan katagori baik yang pernah terkena DBD sebanyak 33 dan tidak pernah terkena DBD debanyak 12, perilaku penghuni dengan katagori cukup yang pernahterkena

DBD sebanyak 51 dan tidak pernah terkena DBD sebanyak 2 dan tidak ada perilaku penghuni dengan kategori kurang dengan total responden 98.

Hasil perhitungan pearson *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* hubungan perilaku penghuni dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* Di 3 Banjar Desa Pemogan Tahun 2023 diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan perilaku penghuni dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *coefficient kontigensi* (*CC*) yaitu 0,310. Nilai tersebut menunjukkan hubungan rendah antara variabel perilaku penghuni dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Desa Pemogan. Analisis hubungan kepadatan hunian dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* Padatan Hunian yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil analisis hubungan padatan hunian dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Desa Pemogan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10.

Analisis Faktor Kepadatan Hunian Dengan Kejadian DBD

Kepadatan Hunian	Kejadian Demam Berdarah <i>Dengue</i>			Pearson Chi Square	CC
	Terkena DBD	Tidak Terkena DBD	Total		
Memenuhi Syarat	26	11	37	0,001	0,325
Tidak Memenuhi Syara	58	3	61		
Total	84	14	98		

Berdasarkan tabel 10 diatas diketahui bahwa jumlah kepadatan hunian dengan katagori memenuhi syarat yang pernah terkena DBD sebanyak 26 dan tidak pernah terkena DBD sebanyak 11, kepadatan hunian dengan katagori tidak memenuhi syarat yang pernah terkena DBD sebanyak 58 dan tidak pernah terkena DBD

sebanyak 3 dengan total responden 98. Analisis Pearson Chi Square menunjukkan nilai p untuk hubungan antara perilaku penghuni dengan kejadian DBD di tiga Banjar Desa Pemogan tahun 2023 diperoleh $p = 0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan antara kepadatan hunian dan demam berdarah dengue. Untuk menentukan kekuatan dan kelemahan hubungan, digunakan nilai Coefficient Contingency (CC) sebesar 0,325. Hasil ini menunjukkan lemahnya korelasi antara faktor kepadatan penduduk Desa Pemogan dengan prevalensi demam berdarah dengue.

B. Analisis hubungan lingkungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue

Hubungan lingkungan didapat kemudian dianalisis memakai uji *Chi Square*. Hasil analisis hubungan lingkungan dengan kejadian DBD di Desa Pemogan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11.

Analisis Faktor Lingkungan Dengan Kejadian DBD

Lingkungan	Kejadian Demam Berdarah <i>Dengue</i>			Pearson Chi Square	CC
	Terkena DBD	Tidak Terkena DBD	Total		
Baik	26	11	37	0,001	0,325
Cukup	58	3	61		
Kurang	0	0	0		
Total	84	14	98		

Berdasarkan tabel 11 diatas diketahui bahwa jumlah faktor lingkungan dengan katagori baik yang pernah terkena DBD sebanyak 26 dan tidak pernah terkena DBD sebanyak 11, faktor lingkungan dengan katagori cukup yang pernah terkena DBD sebanyak 58 dan tidak tidak pernah terkena DBD sebanyak 3 dan faktor

lingkungan dengan katagori kurang sebanyak 0 dengan total responden 98.

Berdasarkan hasil perhitungan Pearson Chi Square, nilai p untuk hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian DBD di tiga Banjar Desa Pemogan tahun 2023 ditetapkan $p = 0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian demam berdarah dengue. Untuk menentukan kekuatan dan kelemahan hubungan, digunakan nilai Coefficient Contingency (CC) sebesar 0,325. Berdasarkan angka tersebut, terdapat sedikit korelasi antara faktor lingkungan dengan prevalensi DBD di Desa Pemogan.

B. Pembahasan

1. Faktor perilaku responden di desa

Berdasarkan tabel 6 mengenai faktor perilaku yang berhubungan dengan kejadian DBD yang diperoleh dari hasil wawancara didapatkan hasil sebanyak 45 katagori baik dengan persentase 45,9%, dikatagorikan cukup sebanyak 53 dengan persentase 54,1% dan tidak ada katagori kurang dengan persentase 0%.

Salah satu penyakit yang memprihatinkan masyarakat adalah demam berdarah dengue (DBD) yang dapat mematikan. Manusia tertular Demam Berdarah Dengue (DBD) saat digigit nyamuk *Aedes aegypti* yang membawa virus Dengue. Fakta bahwa banyak orang terus mengabaikan wadah terbuka yang mungkin berfungsi sebagai rumah nyamuk *Aedes Aegypti* adalah salah satu aspek perilaku yang berkontribusi terhadap masalah tersebut. (Periatama 2019)

Cara mencegah agar tidak adanya Demam Berdarah *Dengue* bisa dilakukan oleh masyarakat yaitu meningkatkan kesadaran akan meningkatkan perilaku baik terhadap kebersihan seperti menguras bak mandi, menguras container dan juga menjaga lingkungan agar mengubur barang bekas pakai harus menguras bak mandi

seminggu sekali dan lainnya yang bisa menghindarkan terjinya Demam Berdarah *Dengue*, dan juga cara yang bisa dilakukan yaitu dari Pihak Desa meningkatkan kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungan dengan baik dengan cara melakukan penyuluhan tentang kebersihan dan Kesehatan lingkungan dengan bergotongroyong di tiap banjar serta mempromosikan kesehatan dibidang pencegahan dan penanggulangan.

2. Faktor kepadatan hunian Responden di Desa Pemogan

Berdasarkan tabel 7 informasi faktor kepadatan hunian yang berhubungan dengan kejadian DBD diperoleh hasil bahwa 37 rumah memenuhi standar sedangkan 61 rumah tidak memenuhi standar.

Kuantitas kejadian DBD dapat dipengaruhi oleh kepadatan hunian. Jumlah penduduk yang besar akan mempercepat dan membantu penularan virus dengue melalui vektor, yang akan mempermudah dan mempercepat penyebaran penyakit DBD di daerah tersebut. Kepadatan pemukiman akan meningkat seiring dengan pertumbuhan kepadatan penduduk. Kepadatan penghuni mengukur berapa banyak orang yang tinggal dalam jumlah ruang tertentu; menurut peraturan kesehatan, jumlah ini harus 10 meter persegi (m²) per orang. Semakin besar luas lantai rumah, semakin besar pula tingkat huniannya. Tinggal di rumah di mana jumlah orang yang dapat ditampung dalam ruang sesuai dengan ukuran ruang adalah pendekatan terbaik untuk menghindari demam berdarah dengue dari tingkat kepadatan hunian. (Ratri et al. 2017).

3. Faktor Lingkungan Responden di Desa Pemogan

Berdasarkan data temuan wawancara yang terdapat pada tabel 8 variabel lingkungan yang berhubungan dengan kejadian DBD, terdapat 37 kategori baik

dengan persentase 37,8, 61 tergolong cukup dengan persentase 62,2%, dan tidak sedikit kategori dengan persentase cukup. 0%.

Menurut Aran, Pitang, dan Herminsih (2020), kurangnya pemahaman keluarga tentang kebersihan lingkungan menjadi penyebab penyakit demam berdarah dengue. Contohnya seperti membuang sampah sembarangan, jarang menguras bak mandi, dan menjemur pakaian baik di dalam dan di luar ruangan. Cara menghentikan Demam Berdarah Dengue dari penyebab lingkungan, termasuk meningkatkan kesadaran kebersihan dengan mengubur barang-barang yang tidak diinginkan, membuang sampah di tempatnya, dan tindakan lain yang dapat menghentikan penyebaran Demam Berdarah Dengue. khususnya dari pihak Desa yang mengedukasi masyarakat tentang perlunya menjaga kebersihan lingkungan. Peningkatan promosi kesehatan di bidang pencegahan dan penanggulangan serta kerjasama lintas banjar akan meningkatkan kesehatan lingkungan.

4. Hubungan perilaku dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Menurut Skinner (1993; Notoatmodjo (2014)), perilaku adalah respon diri terhadap suatu barang atau benda yang ada. Perilaku seseorang, organisme, atau sistem adalah seperangkat keputusan yang mereka buat sehubungan dengan diri mereka sendiri atau lingkungan mereka.

Korelasi tingkat sedang antara perilaku dan prevalensi DBD diidentifikasi dalam investigasi, yang dilakukan pada Maret 2022. Hal ini disebabkan oleh seberapa terampil responden menangani data yang mereka kumpulkan di lapangan terkait sikap warga terhadap DBD. Responden tipikal memberikan jawaban yang memadai untuk semua sembilan pertanyaan. Sejalan dengan penelitian

Gajamungkur Kota Semarang oleh Winarsih (2013) yang menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,011 dan kesimplannya bahwa ada hubungan antara kejadian DBD dan pengurasan TPA, dengan OR nilai 3,8 (95% CI = 1,341-11,172). Dibandingkan dengan responden yang sering mengosongkan TPA, responden yang tidak sering mengosongkan tempat penampungan air diklaim memiliki peluang 3,8 kali lebih tinggi terkena DBD. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah Desa Perumas Way oleh Tamza, dkk (2013). Hlim Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengeringan tempat penampungan air dengan kejadian DBD dengan nilai $p = 0,000$.

5. Hubungan faktor kepadatan hunian dengan kejadian Demam Berdarah

Dengue

Informasi rata-rata luas bangunan per anggota rumah tangga disajikan berdasarkan kepadatan hunian. Karena berdampak pada keamanan dan kesejahteraan hunian suatu rumah tangga, kepadatan hunian merupakan tanda kualitas hidup.

Studi yang dilakukan pada Maret 2023 ini menemukan adanya keterkaitan antara kepadatan hunian DBD dengan derajat pergaulan yang rendah. Hal ini disebabkan beberapa tempat tinggal tidak sesuai dengan standar DBD berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan tentang kepadatan tempat tinggal, karena banyak dari mereka memiliki kamar yang besar dan hingga 8 orang atau lebih. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Singga (2019) tentang hubungan kejadian DBD di Kota Kupang dengan jumlah anggota keluarga, kepadatan hunian, dan mobilitas. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah

500 partisipan yang dilakukan secara analitik dengan observasi dengan desain case-control dan pendekatan cluster sampling. Uji-t independen digunakan untuk memeriksa data, dan hasilnya menunjukkan korelasi antara kepadatan hunian dengan kejadian DBD ($p=0,002$). S.Singga (2019). Hubungan antara jumlah anggota keluarga, kepadatan perumahan, dan mobilitas di Kota Kupang. Prosiding Semester Sanitasi Nasional, 212-217.

6. Hubungan faktor lingkungan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*

Faktor Lingkungan memiliki dampak terbesar pada kesehatan. Pemenuhan derajat kesehatan yang optimal dipengaruhi secara positif oleh kesehatan lingkungan karena pada dasarnya merupakan situasi yang ideal (Penda dan Barito, n.d.).

Studi yang dilakukan pada Maret 2023 ini menemukan korelasi sederhana antara lingkungan dan kejadian DBD. Hal ini disebabkan penanganan responden yang sangat baik terhadap data yang mereka kumpulkan di lapangan tentang lingkungan terkait DBD. Responden tipikal memberikan jawaban yang memadai untuk semua sembilan pertanyaan. Sebagian besar dari mereka yang menanggapi survei menunjukkan bahwa produk bekas dikubur.

Penelitian ini mendukung temuan penelitian Wahyu Mahardika tahun 2009 yang menemukan adanya hubungan antara praktik mengubur barang bekas dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Cepiring dan Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Dibandingkan dengan kelompok yang memiliki perilaku mengubur barang bekas, kelompok yang tidak memiliki kecenderungan tersebut berpeluang 3,095 kali lebih

tinggi terkena DBD.